

TRANSFORMASI CERITA ARJUNA WIWAHA PADA RELIEF CANDI JAGO DAN LAKON CIPTANING

Catur Nugroho

Staf Pengajar Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email: caturnugroho@isi-ska.ac.id

Abstract

This article discusses the transformation of the story Arjuna Wiwaha in the reliefs of Candi Jago and the Lakon Ciptaning. Based on the description that has been prepared, it can be concluded that three aspects, namely the history of emergence, religious aspects, and interaction aspects, can be used as simple indicators to see interactions and/or transformations in Kakawin Arjuna, reliefs of Arjuna Wiwawaha, and Lakon Ciptaning. Looking at the time intervals for the emergence and development of the three elements can give an understanding that there must be any further and deeper interactions occur. The similarities in of the religious background, namely Hinduism, become a strong reason of the communication contacts in various aspects of life, including arts. In addition, Holt said that at that time, Kakawin Arjuna, the reliefs of Arjuna Wiwawaha, and Lakon Ciptaning seemed to interact each other and it can be seen from the integration of various styles which were then stylized on the reliefs of temples in East Java that become their distinctive characteristics. Thus, the transformation that occurs in these three elements shows the changes at the level of appearance (zahir), surface, presentation, and expression, and not in the deeper areas concerning meaning, content, message, and value (value) does not experience change.

Keywords: temple, relief, arjuna wiwaha, transformation.

Pengantar

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang cukup banyak memiliki warisan budaya baik yang *tangible* maupun *intangible*. Warisan budaya *tangible* adalah warisan berwujud benda konkret atau dapat disentuh yang biasanya dibuat oleh manusia untuk kebutuhan tertentu. Adapun warisan budaya *intangible* adalah warisan "takbenda" dan/atau "tak dapat diraba." Meskipun demikian, keduanya tidak murni saling berposisi, sehingga benda budaya yang bersifat *tangible* terkadang juga memiliki sifat yang *intangible*, begitu juga sebaliknya. Benda budaya baik tinggalan manusia maupun benda alami (lingkungan) yang diberi makna (arti) budaya

disebut sebagai data arkeologi. Beberapa contoh data arkeologi, misalnya candi, karya sastra, prasasti, dan lain-lain (Sedyawati, 2007:160-164).

Dapat dipastikan bahwa makna yang terkandung pada setiap benda arkeologi merepresentasikan kebudayaan manusia di masa itu. Pola hidup manusia sebagai makhluk sosial membawa pada situasi dimana mereka harus berinteraksi sehingga saling mempengaruhi setiap elemen kebudayaannya termasuk tentang seni. Artinya, salah satu bagian dari unsur kebudayaan satu dapat atau saling berkombinasi terhadap unsur kebudayaan lainnya. Adanya transformasi unsur kebudayaan tersebut tentunya juga menimbulkan pergeseran meskipun tidak dapat digeneralisir

antar kebudayaan satu dengan yang lain. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai akulturasi budaya. Menurut Koentjaraningrat bahwa gejala akulturasi adalah bertemunya dua kebudayaan yang saling berintegrasi tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan aslinya (1990:91). Namun demikian, pada konteks ini penulis mencoba membuat analogi bahwa gejala akulturasi tidak diartikan sebagai bertemunya dua kebudayaan asing (*macro acculturation*) melainkan bertemunya dua aspek kebudayaan dalam satu lingkup budaya yaitu Jawa (*micro acculturation*). Berkenaan dengan ini penulis mencoba untuk melihat implikasinya pada data arkeologi yaitu Candi Jago dan *Lakon Ciptaning* dalam pertunjukan wayang kulit.

Fokus analisis dalam tulisan ini adalah Candi Jago yang dikaitkan dengan lakon dalam pewayangan, khususnya pada *Lakon Ciptaning*. Kedua hal tersebut memunculkan persoalan menarik bahwa tampaknya terdapat interaksi dan integrasi. Paling tidak kita dapat melihat adanya persamaan ciri-ciri pada setiap elemen kebudayaannya. Elemen pada candi adalah relief, adapun elemen pada pertunjukan wayang ialah *lakon* atau cerita. Menurut Holt, relief pada candi biasanya terinspirasi pada sebuah cerita yang diambil dari kitab (serat) tertentu, misalnya *Kakawin Arjuna Wiwaha* dan *Bharatayuddha* yang diambil dari *Maha-bharata* (2000:78). Selain itu, terkadang relief candi juga menggambarkan fenomena penting yang melatarbelakangi didirikannya bangunan tersebut. Begitu pula dengan pertunjukan wayang juga menampilkan *lakon* yang diambil dari buku (serat) tertentu, misalnya *Mahabharata* dan *Ramayana*. Namun demikian, *lakon* pada wayang juga telah mengalami penyesuaian terhadap *local genius*.

Salah satu cerita yang tampak pada relief di Candi Jago adalah cerita *Arjuna Wiwaha*. Hal ini menjadi menarik ketika cerita ini juga tampil pada pertunjukan wayang yang lazim disebut dengan *Lakon Ciptaning*. Adanya transformasi inilah yang menjadi bahan menarik untuk dilihat lebih jauh bagaimana hubungan keduanya. Meskipun dapat dipastikan bahwa

data rinci terkait Candi Jago sangatlah sedikit tetapi paling tidak kita dapat melihat secara garis besar aspek-aspeknya untuk kemudian dicari korelasinya terhadap *Lakon Ciptaning* dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Dengan demikian, agar pembahasan ini lebih terfokus dan terarah maka ditentukan batasan-batasan persoalan atau rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana struktur bangunan Candi Jago?; (2) bagaimana struktur *Lakon Ciptaning* dalam pertunjukan wayang kulit purwa?; dan (3) bagaimana hubungan transformasi antara relief *Arjuna Wiwaha* dengan *Lakon Ciptaning*?. Pertanyaan pertama sebenarnya digunakan sebagai pengantar untuk melihat khususnya mengenai relief *Arjuna Wiwaha* sebagaimana menjadi fokus kajian pada tulisan ini.

Pembahasan

Latar Belakang Candi Jago

Bagian awal dari pembahasan ini dipaparkan terlebih dahulu mengenai latar belakang Candi Jago. Hal ini menjadi penting untuk memberi keterangan lebih dalam terkait aspek-aspek yang melekat pada Candi Jago khususnya mengenai relief *Arjuna Wiwaha* sebagai fokus kajian. Beberapa hal yang dianggap penting untuk melihat aspek-aspek pada Candi Jago adalah sejarah didirikannya, bentuk bangunan candi, dan relief candi. Ketiga aspek tersebut diharapkan cukup representatif sebagai pemahaman awal mengenai struktur bangunan pada Candi Jago.

1. Sejarah Candi Jago

Candi Jago dibangun pada masa pemerintahan Kertanegara raja di Kerajaan Singosari. Pembangunan candi diperkirakan berlangsung selama kurang lebih 12 tahun (1268M-1280M). Candi Jago dibangun sebagai pendharmaan bagi Wisnu-wardhana yang merupakan ayah dari Kertanegara. Wisnuwardhana adalah Raja Singasari ke-4 yang meninggal pada tahun 1268M. Candi Jago terletak di Dusun Jago, Kecamatan Tumpang,

Kabupaten Malang, tepatnya 22 km ke arah timur dari Kota Malang. Beberapa masyarakat sekitar menyebutnya Candi Tumpang atau juga disebut Cungkup karena letaknya di Dusun Tumpang dan bentuknya seperti cungkup. Berdasarkan kitab *Negarakertagama* dan *Pararaton*, bahwa Candi Jago awalnya bernama Jajaghu. Jajaghu merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tempat suci (keagungan). Dalam kitab *Negarakertagama* pada *pupuh* 41 *gatra* ke-4 dijelaskan bahwa Raja Wisnuwardhana menganut agama Syiwa Buddha, yaitu sebuah aliran keagamaan perpaduan antara ajaran-ajaran agama Hindu dan Buddha. Aliran Syiwa Buddha tersebut berkembang pada masa pemerintahan Kerajaan Singosari yang letaknya kurang lebih 20 kilometer dari Candi Jago (http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/jago/jago.htm).

2. Bangunan Candi Jago

Bangunan Candi Jago hingga saat ini masih berupa reruntuhan yang belum dipugar secara sempurna sehingga yang tersisa hanyalah bagian kaki dan sebagian kecil badan candi yang disangga oleh tiga buah teras. Bangunan candi pernah mengalami pemugaran pada tahun 1343M atas perintah Raja Adityawarman dari Melayu. Secara keseluruhan bangunan Candi Jago berbentuk segi empat yang memiliki panjang 23 m, lebar 14 m, dan tinggi 9,97 m. Tinggi yang sesungguhnya pada bangunan candi tidak diketahui secara pasti karena atapnya telah hilang, diperkirakan bahwa tingginya mencapai 15 m. Ada dugaan bahwa bentuk atap Candi Jago menyerupai Meru atau Pagoda. Akan tetapi, secara umum bangunan Candi Jago ialah bersusun, berselasar, dan bergeser ke belakang. Model bangunan seperti ini atau lebih sering disebut punden berundak sebenarnya telah umum diketahui pada bangunan-bangunan di zaman megalitikum. Tipe bangunan punden berundak biasanya digunakan untuk memuja arwah leluhur sehingga diperkirakan bahwa Candi Jago dibangun untuk tujuan pemujaan terhadap arwah leluhur, tetapi hal ini masih diperlukan

penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenarannya. Bangunan candi menghadap ke barat dan berdiri di atas batur setinggi 1 m. Kaki candi terdiri atas 3 teras bertingkat makin ke atas teras kaki candi juga makin kecil sehingga pada lantai pertama dan kedua terdapat selasar yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mengelilingi candi. Lantai paling atas yang letaknya sedikit bergeser ke belakang merupakan lantai terpenting (tersuci). Bagian depan (barat) pada sisi kiri dan sisi kanan terdapat tangga sempit untuk naik ke lantai yang lebih atas (http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/jago/jago.htm; http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago).



Gambar 1. Bangunan Candi Jago
(Koleksi Pribadi Catur Nugroho)



Gambar 2. Bangunan Candi Jago
(Koleksi Pribadi Catur Nugroho)

3. Relief Candi Jago

Candi Jago memiliki panel-panel relief yang cukup banyak pada hampir seluruh bangunan candi baik dari kaki-kaki candi hingga teras paling atas. Relief yang terukir pada dinding candi menggambarkan cerita yang mengandung ajaran agama Hindu dan Buddha sebagaimana yang diikuti oleh Wisnuwardhana yaitu agama Syiwa Buddha. Hal penting yang perlu diketahui bahwa untuk membaca urutan cerita pada relief Candi Jago kita harus mengikuti arah jarum jam (*pradaksina*). Pada bangunan teras bawah terpahat relief mengenai cerita *Tantri Kamandaka*, *Kunjarakarna*, dan *Anglingdharma*. Cerita *Tantri Kamandaka* adalah cerita tentang hewan-hewan (fabel). Salah satu panel relief fabel terdapat pada dinding depan candi yang mengisahkan dua ekor kura-kura yang diterbangkan oleh seekor angsa dengan cara kura-kura tadi menggigit setangkai kayu. Di tengah perjalanan sekelompok serigala mentertawakan kura-kura tersebut. Mendengar ejekan tersebut kura-kura merasa tidak terima dengan membalas kata-kata (berucap) sehingga terbukalah mulutnya. Mereka akhirnya terjatuh dan menjadi makanan bagi para serigala. Pesan yang terkandung adalah nasihat bahwa ketika kita mempunyai suatu tekad janganlah menghiraukan terhadap hinaan orang lain. Adapun cerita *Kunjarakarna* ialah mengisahkan perjalanannya ketika ingin menjadi manusia dengan menghadap pada Wairocana. Akhirnya *Kunjarakarna* berhasil menjadi manusia karena ketekunannya dalam mematuhi ajaran Buddha (http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/jago/jago.htm; http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago).

Bagian teras kedua terpahat relief lanjutan cerita *Kunjarakarna* dan petikan dari kisah *Mahabharata* yaitu cerita *Parthayajna* dan *Arjuna Wiwaha* (http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/jago/jago.htm). Cerita *Parthayajna* dalam pertunjukan wayang kulit berjudul *Lakon Pandhawa Dhadhu* (Pandawa bermain dadu). Secara singkat *Parthayajna* mengisahkan tentang kekalahan Pandawa bermain dadu dengan Kurawa. Akibat kekalahannya Pandawa

harus me-ninggalkan negara Amarta sebagai taruhannya dan bersembunyi di dalam hutan selama 12 tahun kemudian 1 tahun di dalam kota besar tanpa diketahui oleh Kurawa, apabila persembunyian Pandawa diketahui oleh Kurawa maka mereka harus mengulang lagi. Selain itu, Pandawa juga harus menyerahkan Drupadi kepada Kurawa. Adapun cerita *Arjuna Wiwaha* sebagaimana ditulis oleh Holt pada dasarnya bercerita mengenai perkawinan Arjuna dengan para bidadari. Arjuna memperoleh beberapa anugerah, yaitu tujuh bidadari, kedudukan sebagai raja para dewa, dan pusaka *Pashupati* setelah keberhasilannya dalam bertapa dan membunuh Niwatakawaca seorang raksasa yang menginginkan Bidadari Supraba secara paksa dengan merusak kahyangan (2000:415-418). Meskipun Holt tidak menunjuk bahwa sinopsis *Arjuna Wiwaha* tersebut adalah cerita pada relief di Candi Jago tetapi pernyataannya mengatakan sebagai berikut.

Kesusasteraan yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna atau *Kawi*, berkembang di beberapa istana. Tak perlu disangsikan bahwa per-kembangan kesusasteraan ini memainkan pengaruh penting pada seni rupa, yaitu menyediakan tema-tema, pandangan-pandangan, rasa puitis tertentu, serta mungkin juga gaya-gaya tertentu. . . . Transposisi-transposisi prosa dari *Mahabharata* (*parwan*) dan puisi-puisi Jawa dengan metrum Sanskrit (*kakawin*) lebih relevan bagi perkembangan seni rupa (Holt, 2000:77-78).

Pernyataan tersebut mengantarkan bahwa pada masa itu sepertinya terjadi transposisi dari *kakawin* menuju seni rupa yang dapat diartikan relief pada candi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa relief *Arjuna Wiwaha* pada Candi Jago tidak jauh berbeda dengan apa yang dituliskan oleh Holt tersebut.

Bagian teras ketiga pada bangunan Candi Jago juga masih terpahat relief lanjutan cerita *Arjuna Wiwaha*. Adapun pada bagian dinding tubuh candi dipenuhi relief tentang peperangan Kresna dengan Kalayawana. Di tengah

pelataran depan sekitar 6 m dari kaki candi terdapat batu besar berdiameter sekitar 1 m yang bentuknya mirip dengan tatakan arca raksasa, di mana puncaknya terdapat pahatan bunga padma. Di sisi barat candi terdapat arca *Amoghapasa* berlengan delapan tetapi kepala arca dan lengan-lengannya telah hilang dan/atau patah. Sekitar 3 m di selatan arca tersebut terdapat arca kepala raksasa dengan tinggi kira-kira 1 m. Namun demikian, tidak dapat dipastikan apakah benda-benda tersebut berada pada posisi aslinya (http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago).



Gambar 3. Relief *Arjuna Wiwaha* pada Candi Jago (koleksi pribadi Catur Nugroho)



Gambar 4. Relief *Arjuna Wiwaha* di Candi Jago (koleksi pribadi Catur Nugroho)



Gambar 5. Relief *Partayajna* di Candi Jago (koleksi pribadi Catur Nugroho)



Gambar 6. Relief *Anglingdharma* di Candi Jago (koleksi pribadi Catur Nugroho)

Struktur *Lakon Ciptaning*

Lakon Ciptaning yang digunakan sebagai objek material pada analisis ini adalah naskah *Lakon Ciptaning garap Pakeliran Padat* karya Bambang Suwarno Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Namun demikian, tidak bermaksud untuk mengesampingkan karya-karya lainnya tetapi juga karena dipengaruhi oleh alasan praktis. Pemilihan ini dengan pertimbangan bahwa *lakon* tersebut telah melalui proses penggarapan oleh ahli akademisi pedalangan sehingga paling tidak telah mencapai konsep *Pakeliran Padat*¹. Berkenaan dengan judul atau

nama *lakon* sebenarnya cukup bervariasi, beberapa orang menyebutnya *Lakon Ciptaning*, *Lakon Begawan Ciptaning*, *Lakon Mintaraga*, dan sebagainya. Akan tetapi, beraneka judul tersebut tidak mempengaruhi perubahan signifikan pada isi cerita. Oleh karena itu, berikut pemaparan *Lakon Ciptaning* yang penulis ringkas dari naskah tersebut.

Arjuna melakukan pertapaan di Gunung Indrakila dengan sebutan *Begawan Ciptaning*. Di tempat lain, raksasa Niwatakawaca yang sangat sakti marah besar karena keinginannya untuk menikahi bidadari Supraba selalu ditolak oleh para dewa. Dia memutuskan untuk ke kahyangan dengan memintanya secara paksa. Selain itu, Niwatakawaca juga memerintahkan Mamangmurka untuk membunuh pertapa di Gunung Indrakila karena dikhawatirkan akan menandingi kekuatannya. Para dewa di kahyangan kebingungan mengetahui akan kedatangan Niwatakawaca sehingga Batara Guru akhirnya memerintahkan Indra untuk memohon bantuan pada Arjuna. Akan tetapi, dewa ingin melihat terlebih dahulu keteguhan serta kesiapan hati Arjuna dengan memberinya berbagai cobaan, seperti rayuan para bidadari, ujian jiwa kesatriyaan Arjuna oleh Indra yang menyamar menjadi pendeta suci, dan ujian dari Batara Guru yang menyamar menjadi raja yang sedang berburu. Berbagai cobaan tersebut dapat dihadapi dengan sempurna oleh Arjuna. Selain itu, dia juga berhasil membunuh Mamang-murka yang merusak hutan dan berubah menjadi celeng karena kebingungan mencari Arjuna. Akhirnya Arjuna naik ke kahyangan melawan Niwatakawaca. Adanya bantuan dari Batari Supraba yang mengalihkan perhatian Niwatakawaca dimanfaatkan oleh Arjuna dengan melepaskan Panah *Pashupati* dan tepat mengenai kelemahan sang raksasa yaitu di bagian *telak* (pangkal tenggorokan) seketika Niwatakawaca mati. Berbagai keberhasilan tersebut kemudian membawa Arjuna memperoleh beberapa anugerah seperti *Panah Pashupati*, kedudukan raja bagi para dewa di kahyangan, dan menerima Batari Supraba untuk dipinangnya (Santosa, 1999:9-41).

Ringkasan cerita *Lakon Ciptaning* tersebut telah cukup memberikan pemahaman mengenai isi ceritanya. Secara umum isi cerita memang tidak jauh berbeda dengan apa yang juga ditulis oleh Holt. Berdasarkan pemaparan tersebut maka selanjutnya dilihat bagaimana hubungan transformasi antara relief *Arjuna Wiwaha* dengan *Lakon Ciptaning*.

Hubungan Transformasi Relief *Arjuna Wiwaha* dan *Lakon Ciptaning*

Bagian ini membahas mengenai transformasi antara relief dengan *lakon* pada pertunjukan wayang. Mengenai istilah 'transformasi' penulis menggunakan pemahaman pada strukturalisme Levi-Strauss yang dikembangkan oleh Ahimsa. Transformasi adalah proses alih rupa atau *malih* dalam bahasa Jawa *ngoko*. Artinya, transformasi yang berlangsung hanya perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam tidak mengalami perubahan (Ahimsa, 2006:31). Hal penting yang perlu dipahami bahwa keduanya yaitu relief *Arjuna Wiwaha* dan *Lakon Ciptaning* tampaknya mengacu pada serat *Mahabharata*. Akan tetapi, interval hubungannya mungkin terlalu jauh apabila mengacunya pada *Mahabharata* secara langsung sehingga lebih memungkinkan bila ditafsirkan bahwa keduanya mengacu pada *Kakawin Arjuna Wiwaha* berbahasa Jawa Kuno gubahan empu Kanwa. Walaupun dapat diasumsikan pula bahwa Empu Kanwa juga mengacu pada *Mahabharata*, tetapi di sini dengan pertimbangan bahwa seni sastra yang berkembang di masa itu telah cukup menginspirasi terhadap seni rupa maupun seni pertunjukan sebagaimana disampaikan oleh Holt sebelumnya. Meskipun di sini tidak harus mencari siapa yang meniru atau ditiru tetapi paling tidak mampu dipahami bahwa ketiga unsur tersebut dimungkinkan saling berinteraksi dan bersinergi. Dengan demikian, untuk melihat hubungan transformasinya perlu digunakan indikator-indikator seperti sejarah kemunculannya, aspek religius, dan aspek interaksinya.

1. Sejarah Kemunculan *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Relief *Arjuna Wiwaha*, dan *Lakon Ciptaning*

Menurut Agustia sebagaimana dikutip oleh Harpawati bahwa *Kakawin Arjuna Wiwaha* dan beberapa *kakawin* lainnya yang bersumber dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana* muncul pada zaman Raja Dharmawangsa Teguh Anantawikrama di Jawa Timur pada tahun 991-1007M (2005:34). Adapun relief *Arjuna Wiwaha* terpahat secara jelas pada dinding bangunan Candi Jago, oleh karena itu secara otomatis dapat dipastikan bahwa relief tersebut muncul antara tahun 1268M-1280M sebagaimana pada tahun itu candi dibangun. Selanjutnya mengenai kemunculan *Lakon Ciptaning* sulit untuk ditentukan kapan pertama kali dipentaskan. Hal ini dikarenakan penulis juga tidak menemukan sumber secara pasti, tetapi paling tidak untuk sedikit memahaminya maka perlu melihat tanda-tanda sejarah kemunculan wayang. Menurut Hazeu sebagaimana dikutip oleh Soetarno bahwa pertunjukan wayang telah ada sejak abad ke-XI Masehi zaman Airlangga yang tercantum dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* bait 59, menyebutkan bahwa ada penonton yang menangis ketika melihat pertunjukan wayang meskipun dia tahu bahwa itu hanya semu (2004:1). Hal tersebut menunjukkan bahwa wayang telah hidup cukup lama meskipun belum diketahui secara pasti kapan pertama kali wayang itu muncul dan kapan pertama kali juga *Lakon Ciptaning* muncul.

2. Aspek Religius *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Relief *Arjuna Wiwaha*, dan *Lakon Ciptaning*

Ketiga hal tersebut yaitu *Kakawin Arjuna Wiwaha*, relief *Arjuna Wiwaha*, dan *Lakon Ciptaning* tampaknya memiliki latar belakang religius yang sama. Hal ini didasarkan atas kelahirannya pada masa-masa kerajaan Hindu, Buddha, dan percampuran Hindu-Buddha (Shivait dan Buddhis). Sebagaimana Wisnuwardhana yang didewakan sebagai Shiva di Candi Wleri, dan sebagai Bodhisattva di Candi Jago (Holt, 2000:80). Mengenai pertunjukan

wayang sendiri juga dipahami bahwa di dalamnya merupakan refleksi ajaran agama Hindu, hal ini karena memang cerita yang diambil berdasarkan wiracarita *Mahabharata* dan *Ramayana* dari India (Rustopo, 2012:23).

3. Interaksi *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Relief *Arjuna Wiwaha*, dan *Lakon Ciptaning*

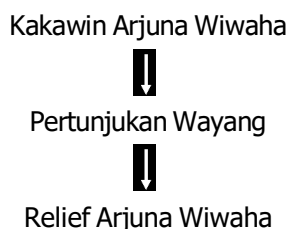
Wiracarita India yang berkembang di Indonesia kemudian menjadi sumber cerita bagi *lakon-lakon* wayang. Beberapa menjadi *lakon baku*, *lakon carangan*, dan *lakon sempalan*. *Kakawin Arjuna Wiwaha* juga merupakan salah satu bagian dari sumber *lakon* dalam pertunjukan wayang (Holt, 2000:188). Hal ini menunjukkan bahwa *Lakon Ciptaning* merupakan hasil karya kreativitas dari pengekspresian *Kakawin Arjuna Wiwaha* tersebut.

Mengenai cerita *Arjuna Wiwaha* berkembang dua kecenderungan, pertama cerita tersebut dilukis secara indah, romantik, dengan anggota badan yang ramping serta busana yang sederhana pada dinding-dinding candi di Jawa Timur. Kedua, perkembangan sebuah *genre* wayang menggambarkan makhluk manusia dan super manusia dengan stilisasi tinggi mendekati bentuk-bentuk boneka wayang. Namun demikian, juga terdapat beberapa relief candi yang memadukan bentuk dari kedua gaya tersebut, tetapi ada pula yang berdiri sendiri dengan kekhasan dalam proporsinya (Holt, 2000:84).

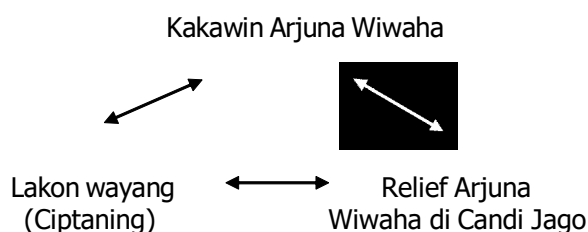
4. Transformasi *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Relief *Arjuna Wiwaha*, dan *Lakon Ciptaning*

Melalui pemaparan tersebut maka dalam hal ini penulis mencoba melihat hubungan transformasinya. Berdasarkan aspek kesejarahannya tampak bahwa *Kakawin Arjuna Wiwaha* adalah yang pertama kali muncul yaitu antara tahun 991-1007M. Adapun *Lakon Ciptaning* yang merupakan bagian dari pertunjukan wayang apabila kita merujuk pada tulisan Hazeu maka wayang telah ada sejak abad ke-XI Masehi zaman Airlangga yang

tercantum dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Adapun relief *Arjuna Wiwaha* yang terpatat pada Candi Jago dibangun pada tahun 1268M-1280M. Berdasarkan data ini secara kronologis dapat dibuat skema sebagai berikut.



Secara kronologis skema tersebut menjelaskan bahwa *Kakawin Arjuna Wiwaha* digunakan sebagai sumber *lakon* dalam pertunjukan wayang (baca: *Lakon Ciptaning*), kemudian *lakon* dalam pertunjukan wayang digunakan sebagai acuan pada relief *Arjuna Wiwaha* di Candi Jago. Akan tetapi, apabila kita mengacu pada hubungan interaksi serta tulisan Holt sebelumnya bahwa terdapat dua kecenderungan perkembangan *Arjuna Wiwaha* pada relief candi dan wayang maka skemanya akan seperti ini.



Skema tersebut menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut sebenarnya saling berkaitan dan berinteraksi sehingga tidak perlu dipermasalahkan mengenai siapa yang meniru dan ditiru, tetapi paling tidak kita memahami bahwa sumber pokok cerita tampaknya adalah *Kakawin Arjuna Wiwaha*.

Berdasarkan aspek religiusnya dapat dipahami bahwa adanya persamaan latar belakang aliran keagamaan yaitu Hindu-Buddha pada ketiga unsur tersebut sehingga memiliki potensi besar terjadinya interaksi yang lebih jauh dan mendalam. Adapun mengenai aspek interaksinya penulis mengikuti pemikiran Holt

bahwa *kakawin-kakawin* yang ada memang digunakan sebagai sumber *lakon* dalam pertunjukan wayang, misalnya *Kakawin Arjuna Wiwaha* menjadi *Lakon Ciptaning*, *Kakawin Arjuna Wijaya* menjadi *Lakon Sumantri Ngenger*, dan masih banyak lagi. Selain itu, adanya kecenderungan pemaduan beberapa gaya seperti pada relief candi dan wayang memunculkan gaya baru dengan kekhasannya menunjukkan bahwa ruang interaksi pada masa itu tidaklah terbatas melainkan cukup banyak dimensi integrasi.

Dengan demikian, berbagai penjelasan tersebut menunjukkan adanya proses transformasi antara *Kakawin Arjuna*, relief *Arjuna Wiwawaha*, dan *Lakon Ciptaning*. Ketiga hal tersebut mengalami transformasi, yaitu alih ubah tetapi hanya pada tataran permukaan sedangkan pada tataran yang lebih dalam menyangkut isi, makna, dan pesan tidak mengalami perubahan.

Penutup

Berdasarkan paparan yang telah disusun maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga aspek yaitu sejarah kemunculan, aspek religius, dan aspek interaksi dapat digunakan sebagai indikator sederhana untuk melihat interaksi dan/atau transformasi pada *Kakawin Arjuna*, relief *Arjuna Wiwawaha*, dan *Lakon Ciptaning*. Melihat interval waktu kemunculan serta perkembangan ketiga unsur tersebut cukup memberi pemahaman bahwa sangat dimungkinkan terjadi interaksi yang lebih jauh dan mendalam. Adanya persamaan latar belakang aspek religius yaitu agama Hindu juga menjadi faktor kuat terjadinya kontak komunikasi dalam berbagai aspek kehidupannya termasuk mengenai kesenian. Selain itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Holt bahwa pada masa itu antara *Kakawin Arjuna*, relief *Arjuna Wiwawaha*, dan *Lakon Ciptaning* tampak saling berinteraksi apabila kita melihat adanya pemaduan berbagai gaya yang kemudian distilisasi pada relief candi di Jawa Timur sehingga menimbulkan ciri khas. Dengan demikian, transformasi yang terjadi pada ketiga unsur tersebut menunjukkan

perubahan tetapi hanya pada tataran lahir (*zahir*), permukaan, penyajian, dan pengekspresianannya, sedangkan pada wilayah yang lebih dalam menyangkut pada makna, isi, pesan, dan nilai (*value*) tidak mengalami perubahan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna oleh sebab itu penulis berharap persoalan ini dapat dikaji lebih jauh dan mendalam untuk melihat kebenaran berbagai simpulan sementara yang telah berhasil dirumuskan.

Catatan Akhir

¹ Konsep *Pakeliran Padat* menurut Sudarko adalah kesesuaian antara *wadhah* dan *isi*. *Wadhah* yaitu bentuk sajian jalannya peristiwa *lakon* sedangkan *isi* adalah makna atau kandungan di dalamnya (2003:42).

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Tatik Harpawati. "Kajian Struktural Ceritera Wayang Sumantri Ngenger". Surakarta: Laporan Penelitian Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, 2005.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Jayadi Sugeng Santosa. "Pakeliran Padat Lakon Ciptaning Naskah Susunan Bambang Suwarno". Surakarta: Kertas Penyajian Jurusan Pedalangan STSI Surakarta, 1999.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Rustopo (ed). *Seni Pewayangan Kita Dulu, Kini, dan Esok*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Soetarno. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2004.

Sudarko. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2003.

Sumardjo, Jakob. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam, 2002.

Suparno, T. Slamet. *Pakeliran Wayang Purwa dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press, 2009.

Internet

"Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Candi di Indonesia; Candi Jago" dalam http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/jago/jago.htm. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2014.

"Wikipedia: Candi Jago" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago.htm. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2014.